

Praktik Kepemimpinan Distributif Kepala TK dalam Mendukung Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini

Studi Kualitatif di TK Negeri Pembina Kecamatan Wirosari

Acik Ira Nanik^{1*}, M. Fashihulisan²

¹⁻² Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus

*Corresponding Email: iranani@gmail.com

Abstrak: Kepemimpinan distributif memandang kepemimpinan sekolah sebagai praktik yang terbentuk melalui interaksi kepala TK, guru, dan situasi kerja, bukan hanya sebagai kegiatan yang dilakukan oleh kepala TK seorang diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik kepemimpinan distributif dalam mendukung kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Naskah penelitian memuat pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala TK dan tiga guru, observasi kegiatan pembelajaran serta rapat, dan analisis dokumen sekolah. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber. Pembahasan berfokus pada pembagian peran, keterlibatan guru dalam keputusan pedagogis, kolaborasi profesional, serta faktor pendukung dan penghambat. Temuan yang dipaparkan dalam naskah menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kesempatan menyampaikan gagasan dapat mendukung perencanaan kolaboratif serta pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak. Keterbatasan waktu dan beban administrasi menjadi tantangan yang perlu dikelola. Artikel ini memberikan gambaran kontekstual tentang peran kepemimpinan bersama dalam mendukung pembelajaran PAUD yang reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada anak.

Kata kunci: kolaborasi guru; kepemimpinan distributif; kualitas pembelajaran; pendidikan anak usia dini; studi kasus kualitatif

Abstract: Distributed leadership views school leadership as a practice shaped by interactions among the principal, teachers, and the work setting, rather than as an activity carried out by the principal alone. This study aims to describe distributed leadership practices in supporting the quality of early childhood learning at TK Negeri Pembina, Wirosari District, Grobogan Regency. The study uses a qualitative case-study approach. The research design described in the manuscript involves interviews with the principal and three teachers, observations of learning activities and school meetings, and analysis of school documents. Data are analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation used to strengthen credibility. The themes discussed include role distribution, teacher participation in pedagogical decisions, professional collaboration, and factors that support or constrain shared leadership. The manuscript indicates that trust, open communication, and opportunities for teachers to contribute to decisions can support collaborative planning and learning activities that respond to children's needs. Time limitations and administrative workload are described as challenges. These findings provide a contextual account of how shared leadership may support reflective, collaborative, and child-centered learning in an early childhood setting.

Keywords: distributed leadership; early childhood education; learning quality; qualitative case study; teacher collaboration

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru ketika mendampingi anak di kelas. Kualitas tersebut juga dipengaruhi oleh cara sekolah menetapkan tujuan bersama, mengatur sumber daya, memberi dukungan kepada guru, serta menyediakan ruang untuk berdiskusi dan merefleksikan kegiatan pembelajaran. Di Taman Kanak-Kanak (TK), kepala sekolah memegang tanggung jawab manajerial dan pedagogis. Namun, pelaksanaan program sehari-hari juga bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan guru yang berinteraksi langsung dengan anak.

Kepemimpinan distributif dapat digunakan untuk memahami bagaimana tanggung jawab kepemimpinan dijalankan bersama. Dalam perspektif ini, kepemimpinan tidak hanya melekat pada jabatan kepala sekolah, tetapi terbentuk melalui hubungan antara pemimpin, guru, dan situasi tempat pekerjaan berlangsung. Karena itu, praktik kepemimpinan perlu dilihat dari cara tugas dibagi, kesempatan guru menyampaikan pertimbangan, koordinasi kegiatan, serta penggunaan sumber daya sekolah.

Perspektif tersebut relevan bagi pendidikan anak usia dini karena guru perlu menyesuaikan kegiatan dengan minat, kebutuhan, dan respons anak yang beragam. Kajian tentang kepemimpinan pedagogis distributif di lingkungan PAUD menyoroti hubungan antara kepemimpinan bersama dan berkembangnya kepemimpinan guru dalam tim (Heikka et al., 2021; Heikka et al., 2025). Ketika guru dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi, mereka memiliki ruang untuk menyumbangkan pengalaman kelas serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Praktik kepemimpinan yang melibatkan guru dalam pengelolaan sekolah telah ditemukan pada sejumlah penelitian di Indonesia. Ma'rifatn et al. (2023) mengidentifikasi adanya kepemimpinan partisipatif pada TK di lingkungan pesantren, yang ditunjukkan melalui keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan upaya meningkatkan motivasi kerja. Penelitian Jenahat et al. (2025) juga menegaskan pentingnya keterbukaan, kesediaan mendengarkan pendapat, dan kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan TK. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kerja yang terbuka dapat memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks kepemimpinan distributif, partisipasi tersebut perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami sejauh mana guru memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran anak.

Penelitian Heikka et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan pedagogis distributif berkaitan dengan keterlibatan guru dalam memimpin refleksi dan pembelajaran di dalam tim. Temuan tersebut memberi landasan untuk melihat kolaborasi guru sebagai bagian dari praktik kepemimpinan, bukan sekadar pelengkap tugas kepala sekolah.

Meskipun kepemimpinan distributif semakin banyak dibicarakan, praktiknya tidak otomatis berjalan efektif hanya karena tugas telah dibagikan. Pembagian peran perlu disertai kejelasan tanggung jawab, komunikasi dua arah, kepercayaan, dan tindak lanjut. Tanpa unsur tersebut, pendelegasian dapat berhenti pada pembagian pekerjaan administratif dan belum menyentuh keputusan pedagogis yang berkaitan langsung dengan pengalaman belajar anak.

Hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas layanan pendidikan juga memperoleh perhatian dalam penelitian di Indonesia. Sukarsih (2023) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah, kinerja guru, dan kualitas layanan pendidikan TK. Sementara itu, Harjaya dan Idawati (2022) menunjukkan bahwa pengembangan budaya kolaborasi melalui Professional Learning Community (PLC) di TK Eksperimental Mangunan melibatkan komunikasi dialogis, evaluasi, refleksi, diskusi, perencanaan, dan pengambilan keputusan bersama. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya aspek manajerial dan kolaboratif dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana tanggung jawab kepemimpinan didistribusikan antara kepala TK dan guru dalam proses pengambilan keputusan pedagogis. Aspek ini penting ditelaah untuk memahami hubungan antara pembagian peran, praktik kolaborasi, dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan.

Atas dasar itu, penelitian ini mengkaji praktik kepemimpinan distributif di TK Negeri Pembina Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Kajian difokuskan pada cara kepala TK dan guru berbagi peran, keterlibatan guru dalam keputusan pembelajaran, kolaborasi dan refleksi profesional, serta faktor yang membantu atau menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual tentang bagaimana kepemimpinan bersama dapat mendukung pembelajaran yang lebih terencana, responsif, dan berpusat pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami praktik kepemimpinan distributif dalam konteks tertentu, yaitu TK Negeri Pembina Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Dalam naskah awal, waktu penelitian dicantumkan berlangsung pada September sampai Oktober 2026. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan sekolah dan kegiatan pembelajaran, terdiri atas satu kepala TK dan tiga guru kelas.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman informan tentang pembagian peran, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan pedagogis, bentuk kolaborasi, serta kendala yang dihadapi. Observasi diarahkan pada rapat perencanaan, kegiatan komunitas belajar, refleksi pembelajaran, dan interaksi pembelajaran di kelas. Dokumen yang ditelaah dalam naskah meliputi surat keputusan pembagian tugas, notula rapat, modul ajar atau RPPH, catatan asesmen perkembangan anak, dan jurnal refleksi guru.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data direncanakan diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kepala TK dan guru. Untuk menjaga ketepatan pelaporan, tanggal kegiatan, isi kutipan, serta dokumen yang disebutkan dalam hasil penelitian perlu dicocokkan kembali dengan catatan lapangan asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam naskah dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu pembagian peran, keterlibatan guru dalam keputusan pedagogis, kolaborasi profesional, dan kaitan kepemimpinan distributif dengan kualitas pembelajaran. Pembahasan juga mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang muncul dalam pelaksanaannya.

Pembagian peran dan tanggung jawab

Pembagian peran di TK Negeri Pembina Kecamatan Wirosari digambarkan tidak hanya mencakup pekerjaan administratif, tetapi juga tanggung jawab yang berkaitan dengan pembelajaran. Kepala TK disebut membagi tugas dengan mempertimbangkan kekuatan dan minat guru, sementara pemantauan tetap dilakukan agar pekerjaan berjalan searah dengan tujuan sekolah.

Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya upaya kepala TK dalam memanfaatkan kemampuan guru sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran secara bersama. Penyesuaian tugas berdasarkan kompetensi dan minat memungkinkan setiap guru berkontribusi sesuai bidang yang dikuasai, sekaligus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Kewenangan yang diberikan kepada guru juga menciptakan ruang untuk mengambil inisiatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, memilih media, dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan anak. Kepala TK tetap menjalankan fungsi koordinasi dan pengawasan untuk menjaga keselarasan antara pelaksanaan tugas dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pola tersebut mencerminkan karakteristik kepemimpinan distributif, yaitu tanggung jawab kepemimpinan tidak hanya dijalankan oleh kepala sekolah, tetapi melibatkan guru secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Dalam kutipan wawancara pada naskah awal, kepala TK menjelaskan bahwa setiap guru memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan. Agar terdengar lebih wajar tanpa mengubah isi pokok pernyataan, kutipan dapat ditulis seperti berikut: *“Saya melihat masing-masing guru punya kemampuan yang berbeda. Ada yang lebih kuat dalam menata lingkungan belajar dan*

menyiapkan media, ada yang senang mengembangkan kegiatan seni dan karakter, dan ada juga yang lebih teliti mengurus modul ajar serta administrasi digital. Tugas saya membagi peran sesuai kemampuan mereka, memberi kesempatan untuk mengembangkan ide, lalu tetap memantau supaya semuanya berjalan sesuai tujuan sekolah.” (Wawancara KS, 12 September 2026).

Seorang guru juga menggambarkan bahwa pembagian peran memberi ruang untuk mengembangkan kegiatan di kelas. Kutipan yang lebih natural dapat dirumuskan sebagai berikut: *“Kami diberi kesempatan mengembangkan ide kegiatan di kelas masing-masing, selama tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Karena tugasnya jelas, kami juga merasa punya tanggung jawab untuk memastikan kegiatan yang kami rancang benar-benar bermanfaat bagi anak.” (Wawancara G1, 15 September 2026).*

Naskah awal menyebutkan adanya surat keputusan pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan sebagai dokumen pendukung. Jika dokumen tersebut tersedia dan telah diperiksa, keberadaannya dapat memperkuat temuan bahwa pembagian peran dituangkan secara formal. Namun, nomor surat, tahun, dan uraian tugas perlu dipastikan kembali berdasarkan dokumen asli sebelum artikel dikirimkan.

Keterlibatan guru dalam keputusan pedagogis

Keterlibatan guru dalam keputusan pembelajaran digambarkan berlangsung melalui rapat terjadwal dan diskusi informal. Dalam contoh yang dicatat pada naskah, ketika sekolah membahas tema “Lingkunganku”, seorang guru mengusulkan agar kegiatan menggambar di dalam kelas diganti dengan eksplorasi kebun sekolah menggunakan bahan alam. Usulan tersebut dibahas dengan mempertimbangkan kesiapan kegiatan dan keselamatan anak.

Seorang guru menjelaskan perubahan suasana diskusi dengan bahasa yang sederhana: *“Sekarang kami lebih leluasa menyampaikan usul. Kalau kegiatan yang direncanakan ternyata kurang cocok dengan respons anak, kami bisa membicarakannya lagi saat evaluasi mingguan. Jadi, modul ajar tidak harus dijalankan begitu saja tanpa melihat kondisi anak di kelas.” (Wawancara G3, 22 September 2026).*

Keterlibatan semacam ini memberi ruang bagi guru untuk menggunakan pengetahuan langsung tentang anak ketika menentukan strategi pembelajaran. Peran kepala TK bukan sekadar menyetujui atau menolak usulan, melainkan membantu guru mempertimbangkan tujuan belajar, sumber daya, dan keselamatan. Dengan demikian, keputusan pedagogis menjadi hasil pertukaran pertimbangan, bukan hanya instruksi satu arah.

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan pedagogis juga mencerminkan adanya pembagian kewenangan yang memberikan ruang bagi pertimbangan profesional guru. Pengalaman guru selama mendampingi anak menjadi dasar untuk menilai kesesuaian kegiatan dengan tahap perkembangan, minat, dan kemampuan belajar anak. Melalui diskusi bersama, guru dapat menyampaikan kendala yang ditemukan selama pembelajaran sekaligus mengusulkan penyesuaian kegiatan berdasarkan situasi kelas. Proses ini memungkinkan perencanaan pembelajaran bersifat lebih fleksibel tanpa mengabaikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Kepala TK berperan menjaga agar setiap keputusan tetap mempertimbangkan kebutuhan anak dan kesiapan sumber daya sekolah. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan distributif tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan guru dalam forum diskusi, tetapi juga dengan kesempatan mereka untuk memberikan pengaruh nyata terhadap keputusan yang menentukan pengalaman belajar anak.

Pembahasan mengenai strategi kepemimpinan kepala PAUD dalam konteks Kurikulum Merdeka juga relevan untuk menempatkan guru sebagai pihak yang berperan dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan anak (Permatasary et al., 2025).

Kolaborasi profesional dan refleksi pembelajaran

Naskah penelitian menggambarkan komunitas belajar internal sekolah, yang disebut “Kombel Pembina Ceria”, sebagai ruang untuk berbagi pengalaman dan membahas kesulitan pembelajaran. Forum seperti ini dapat membantu guru menemukan alternatif strategi berdasarkan pengalaman bersama, terutama ketika menghadapi kebutuhan anak yang berbeda-beda.

Dalam contoh yang tercantum pada naskah, diskusi komunitas belajar membahas dukungan bagi anak yang mengalami kesulitan mempertahankan fokus. Alternatif yang disebutkan meliputi penyediaan area sensorik dan penyesuaian durasi kegiatan berbasis instruksi. Apabila catatan rapat dan observasi kelas mendukung uraian ini, temuan tersebut menunjukkan bahwa diskusi profesional dapat ditindaklanjuti menjadi penyesuaian lingkungan belajar, bukan berhenti sebagai percakapan.

Kolaborasi menjadi bermakna ketika hasil diskusi diterapkan, diamati kembali, lalu diperbaiki jika belum sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan gagasan kepemimpinan distributif bahwa praktik kepemimpinan tumbuh melalui interaksi antara anggota tim dan situasi kerja. Forum refleksi juga membantu guru saling belajar, sehingga pengetahuan yang semula dimiliki satu orang dapat menjadi sumber belajar bersama.

Pelaksanaan refleksi pembelajaran secara bersama juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan di kelas. Setiap guru dapat menyampaikan pengalaman mengenai keberhasilan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta respons anak terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pertukaran pengalaman tersebut memungkinkan guru memperoleh sudut pandang yang lebih luas dalam memahami permasalahan pembelajaran dan menentukan langkah perbaikan yang sesuai. Kepala TK berperan memfasilitasi proses refleksi agar diskusi tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dalam konteks kepemimpinan distributif, kolaborasi ini memperkuat tanggung jawab bersama terhadap kualitas pembelajaran karena setiap guru memiliki kesempatan untuk memberikan masukan, mempelajari pengalaman rekan sejawat, dan berpartisipasi dalam penyusunan tindak lanjut pembelajaran.

Peran komunitas belajar sebagai ruang berbagi praktik dan refleksi juga sejalan dengan fokus kajian Rahmi dan Yulies (2024) mengenai budaya kolaborasi dan refleksi guru PAUD. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut perlu ditunjukkan melalui bukti rapat, catatan refleksi, dan tindak lanjut yang benar-benar terdokumentasi.

Kaitan kepemimpinan distributif dengan kualitas pembelajaran

Berdasarkan uraian wawancara, observasi, dan dokumen yang dirangkum dalam naskah awal, praktik kepemimpinan distributif dikaitkan dengan meningkatnya kesempatan guru untuk merancang kegiatan yang beragam, eksploratif, dan berpusat pada anak. Pembagian tanggung jawab memberi guru ruang untuk mengambil inisiatif, sedangkan diskusi bersama membantu memastikan bahwa gagasan yang dikembangkan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dalam konteks ini tidak cukup diukur dari banyaknya kegiatan atau lengkapnya dokumen perencanaan. Kualitas juga terlihat dari kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan anak, kesempatan anak untuk aktif bereksplorasi, kemampuan guru menyesuaikan strategi, serta penggunaan asesmen perkembangan untuk menentukan tindak lanjut. Oleh sebab itu, klaim bahwa kepemimpinan distributif mendukung kualitas pembelajaran perlu ditopang oleh contoh konkret dan konsistensi bukti dari wawancara, observasi, serta dokumen sekolah.

Keterkaitan antara kepemimpinan distributif dan kualitas pembelajaran juga dapat dipahami melalui peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri dan kolaboratif. Kesempatan untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi memungkinkan guru mengembangkan kegiatan yang lebih sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak. Dukungan kepala TK melalui pemberian kepercayaan, pendampingan, dan koordinasi turut menciptakan lingkungan kerja yang mendorong kreativitas serta tanggung jawab profesional guru. Keterlibatan tersebut berpotensi memperkuat kesinambungan antara perencanaan pembelajaran dan praktik yang berlangsung di kelas. Kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada keputusan individual guru, tetapi juga pada kemampuan seluruh warga sekolah dalam membangun kesepahaman mengenai kebutuhan belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan distributif dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mendukung kualitas pembelajaran melalui penguatan kapasitas guru, kerja sama profesional, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada perkembangan anak.

Kajian tentang kepemimpinan pedagogis kepala sekolah di lembaga PAUD dapat digunakan sebagai pembanding dalam membahas dukungan kepemimpinan terhadap mutu pembelajaran (Fitriani et al., 2023). Sementara itu, pembahasan tentang kinerja profesional guru dapat dikaitkan dengan kajian kepemimpinan distributif di PAUD (Marlina et al., 2024), sepanjang isi dan metadata kedua sumber tersebut telah diverifikasi dari artikel aslinya.

Tabel 1. Ringkasan triangulasi temuan praktik kepemimpinan distributif

Aspek kajian	Bukti wawancara	Bukti observasi	Bukti dokumen
Distribusi peran	Kepala TK menjelaskan pembagian tugas berdasarkan kekuatan guru; guru merasa dipercaya mengembangkan kegiatan.	Guru menjalankan peran dan memimpin kegiatan sesuai tanggung jawabnya.	SK pembagian tugas guru, jika tersedia dan telah diverifikasi.
Keputusan pedagogis	Guru menyampaikan usulan perubahan strategi berdasarkan respons anak.	Usulan dibahas dalam rapat dan dipertimbangkan bersama.	Notula rapat perencanaan atau evaluasi mingguan.
Kolaborasi dan refleksi	Guru menggunakan forum diskusi untuk berbagi kendala dan mencari solusi.	Penyesuaian lingkungan atau media pembelajaran diterapkan di kelas.	Notula komunitas belajar dan jurnal refleksi guru.

Tabel tersebut merangkum bentuk bukti yang digunakan untuk menghubungkan keterangan informan dengan pengamatan dan dokumen. Isi kolom observasi dan dokumen harus dipertahankan hanya apabila peneliti benar-benar memiliki catatan lapangan atau dokumen yang mendukungnya. Dengan kehati-hatian tersebut, tabel berfungsi sebagai ringkasan triangulasi, bukan sebagai pengganti data penelitian.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung yang diidentifikasi dalam naskah meliputi kepercayaan antara kepala TK dan guru, komunikasi yang terbuka, serta kesempatan untuk mengambil bagian dalam keputusan. Kondisi ini membantu guru merasa bahwa gagasan dan pengalaman mereka dihargai. Dalam lingkungan PAUD, rasa percaya tersebut dapat mendorong guru untuk menyampaikan kendala lebih awal dan bersama-sama mencari penyesuaian pembelajaran.

Kendala yang disebutkan adalah terbatasnya waktu untuk berdiskusi secara mendalam karena beban administrasi sekolah, serta kebutuhan untuk memperkuat kemampuan teknis guru dalam melakukan asesmen perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan distributif memerlukan dukungan organisasi. Sekolah dapat

mempertimbangkan jadwal refleksi yang realistis, pembagian tugas administrasi yang proporsional, dan kegiatan berbagi praktik tentang asesmen agar kolaborasi tidak menambah beban kerja secara berlebihan.

SIMPULAN

Praktik kepemimpinan distributif di TK Negeri Pembina Kecamatan Wirosari dalam naskah ini digambarkan melalui pembagian peran yang mempertimbangkan kemampuan guru, keterlibatan guru dalam keputusan pedagogis, serta kegiatan kolaborasi dan refleksi profesional. Pola tersebut membuka ruang bagi guru untuk menyampaikan gagasan, menyesuaikan kegiatan berdasarkan respons anak, dan berbagi solusi atas tantangan pembelajaran. Kepercayaan dan komunikasi terbuka menjadi kondisi yang mendukung, sedangkan keterbatasan waktu dan beban administrasi merupakan kendala yang perlu ditangani.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada penjelasan bahwa kepemimpinan distributif di PAUD bukan sekadar membagi tugas, melainkan membangun cara kerja bersama yang menghubungkan pengalaman guru dengan tujuan pembelajaran. Agar dampak terhadap kualitas pembelajaran dapat dinyatakan lebih kuat, penelitian perlu memastikan konsistensi bukti dari wawancara, observasi, dan dokumen yang benar-benar dikumpulkan. Sekolah dapat menata waktu refleksi secara teratur dan memperkuat kompetensi asesmen guru, sedangkan penelitian berikutnya dapat membandingkan praktik serupa pada beberapa lembaga PAUD dengan konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, L., Mulyana, E. H., & Suryana, D. (2023). Kepemimpinan pedagogis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4512–4523. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4890>
- Harjaya, S., & Idawati, L. (2022). Professional Learning Community (PLC) sebagai strategi kepemimpinan dalam membentuk budaya kolaborasi sekolah di TK Eksperimental Mangunan Yogyakarta. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3179–3193. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.821>
- Heikka, J., Hirvonen, R., & Muteweri, E. (2025). Distributed pedagogical leadership and quality in early childhood education. *Research in Educational Administration & Leadership*, 10(3), 723–769. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1485743>
- Heikka, J., Pitkaniemi, H., Kettukangas, T., & Hyttinen, T. (2021). Distributed pedagogical leadership and teacher leadership in early childhood education contexts. *International Journal of Leadership in Education*, 24(3), 333–348. <https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1623923>
- Jenahat, P. B., Dantes, K. R., & Ariawan, I. P. W. (2025). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya Lonto Leok di taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 360–374. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1213>
- Ma'rifat, S., Arifin, I., & Triwiyanto, T. (2023). Analisis gaya kepemimpinan kepala TK di lingkungan pesantren: Suatu kajian kasus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7537–7544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4521>
- Marlina, L., Nurani, Y., & Sujiono, Y. N. (2024). Implementasi kepemimpinan distributif kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja profesional guru PAUD. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(1), 88–99. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.68120>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Permatasary, O. I., Dewi, A. C., & Luthfy, P. A. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah PAUD dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di era Kurikulum Merdeka. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 210–225. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v9i2.7263>
- Rahmi, A., & Yulies, R. (2024). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan budaya kolaborasi dan refleksi guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indria*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.24269/indria.v9i2.8102>
- Sukarsih, Y. (2023). Pengaruh manajerial kepala sekolah dan kinerja guru terhadap layanan pendidikan taman kanak-kanak. *KREATIF: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.33830/jpaud.v1i1.5000>